

Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi melalui Anak Usia Dini

Diva Fadhilah Oktavia¹✉, Syah Khalif Alam²

¹ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia.

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia.

¹ divafok@student.ikipsiliwangi.ac.id, ² khalif@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 02/01/2026; Direvisi: 09/01/2026; Disetujui: 29/01/2026

ABSTRAK

KATA KUNCI

Kolaborasi;
Pembelajaran
Berbasis Proyek

Kemampuan kolaborasi merupakan kemampuan abad *21st learning and innovation skills* yang penting untuk distimulasi sejak anak usia dini, namun kemampuan kolaborasi anak kelompok B pada salah satu PAUD yang peneliti temukan masih rendah, dikarenakan pembelajaran dominan menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) dan secara individu, sehingga dirasa perlu penggunaan pembelajaran yang lebih interaktif salah satunya pembelajaran berbasis proyek, karena dapat memberikan pengalaman belajar langsung melalui eksplorasi, bertukar pikiran dan kerjasama kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi anak kelompok B menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan atau pengumpulan data (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian yaitu 14 anak kelompok B. Adapun Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan format penilaian kemampuan kolaborasi berupa lembar observasi/*checklist* dan analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase. Berdasarkan penelitian selama dua siklus, kemampuan kolaborasi anak meningkat melalui pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan bahan alam dan *loose parts*. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi, dilihat dari peningkatan persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi: Pra-siklus sebesar 16.6% kategori “Cukup”, Siklus I sebesar 49.9% kategori “Baik”, dan Siklus II meningkat menjadi 71.4% kategori “Sangat Baik”.

ABSTRACT

KEYWORDS

Collaboration;
Project Based
Learning

Collaboration skills are 21st century learning and innovation skills that are important to stimulate since early childhood, but the collaboration skills of group B children in one PAUD that researchers found were still low, because learning was dominant using Children's Worksheets (LKA) and individually, so it was deemed necessary to use more interactive learning, one of which was project-based learning, because it could provide direct learning experiences through exploration, exchanging ideas and group cooperation. This study aims to improve the collaboration skills of group B children using project-based learning. This research uses a Classroom Action Research (PTK) model conducted in two cycles, each cycle includes planning (*plan*), implementation (*act*), observation or data collection (*observe*) and reflection (*reflect*). This research was conducted with the research subjects, namely 14 children of group B. The data collection technique is to use a format for assessing the ability to collaborate in the form of an observation sheet / checklist and data analysis using descriptive statistics with a percentage formula. Based on two cycles of research, children's collaboration skills improved through project-based learning using natural materials and loose parts. Project-based learning can improve collaboration skills, seen from the increase in the percentage of success of collaboration skills: Pre-cycle was 16.6% in the "Fair" category, Cycle I was 49.9% in the "Good" category, and Cycle II increased to 71.4% in the "Very Good" category.

PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan zaman dengan pesatnya perkembangan teknologi, sehingga individu dituntut untuk mahir menggunakan dan memanfaatkan teknologi tersebut. Dalam

memenuhi hal tersebut individu harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman dengan memiliki keterampilan. Keterampilan tersebut lebih dikenal dengan sebutan *21st Century Learning Skills* atau keterampilan abad 21. Trilling & Fadel (dalam Hamdani, 2022). keterampilan abad 21 sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat bertahan hidup dalam menghadapi kehidupan global yang semakin kompleks. Dalam keterampilan abad 21 terdapat bagian yang disebut *Learning & Innovation Skills - 4Cs* yang menjadi pembeda antara seseorang untuk siap menghadapi kehidupannya dalam dunia yang semakin kompleks, dengan seseorang yang tidak memiliki kemampuan tersebut (*"Framework for 21st Century Learning"*, 2019). Keterampilan 4C yang dimaksud yaitu *Creativity and innovation, Critical thinking and problem solving, Communication, Collaboration*.

Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada kemampuan kolaborasi. Kolaborasi berkaitan dengan kemampuan untuk mampu beradaptasi, menghargai perbedaan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan. Kolaborasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan sebuah tugas kolektif (Zubaidah, 2018). Partono, et al. (2021) menyatakan bahwa kolaborasi merupakan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan kerja sama secara efektif dan efisien dengan orang lain, hal ini sesuai dengan pernyataan Arnyana (2019) bahwa kolaborasi merupakan bentuk kerjasama yang memerlukan sinergi dan adaptasi dalam peran dan tanggungjawab, saling melengkapi dalam kekurangan dan kelebihan agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan lebih cepat.

Adapun menurut Rusmayadi, et al. (2022, hlm.71) "Kolaborasi (*Collaboration*) adalah kemampuan untuk bekerja sama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, dan menghormati perspektif berbeda". Sementara itu, kemampuan kolaborasi untuk anak usia dini diambil dari "*21st Century Learning for Early Childhood Framework*" (2019, hlm. 9) kolaborasi pada anak adalah tentang bagaimana anak mampu menjalin persahabatan dan mampu bekerja dengan orang lain. Pada dasarnya, kemampuan kolaborasi diawali dengan melihat orang lain, lalu tertarik untuk berbagi dan bermain bersama. Seiring bertambah usia mereka menyadari perasaan dan ide atau pendapat anak lain. Anak dimotivasi oleh rasa penerimaan dan mereka belajar untuk menghormati orang lain, berkompromi dan menghargai pendapat satu sama lain dalam kegiatan kolaboratif. Mempelajari kemampuan kolaborasi sejak dini bermanfaat untuk mendukung hubungan interpersonal yang positif.

Dilihat dari definisi kemampuan kolaborasi dan mengingat perkembangan zaman yang kian pesat secara global, alangkah baiknya untuk dunia pendidikan mulai memperhatikan, memfasilitasi dan memberi bekal kemampuan kolaborasi terhadap peserta didik agar dapat beradaptasi dan bersaing dengan tuntutan zaman. Pembekalan kemampuan kolaborasi pada dunia pendidikan perlu diberikan sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mengingat pada masa anak usia dini perkembangan otaknya sangat pesat, Djuwita (2018) menyatakan "otak tumbuh sangat pesat mencapai 70-80% di awal kehidupan anak", oleh karena itu pada masa ini stimulasi sangat penting sebagai fondasi awal untuk perkembangan selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan abad 21 dapat diberikan sejak anak usia dini tanpa keraguan dan diharapkan anak dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya di masa mendatang (Sasmita & Tarwiyah, 2022). Adapun yang dimaksud anak usia dini dalam Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Adapun pada situs web milik *National Association for the Education of Young Children* disebutkan anak usia dini adalah anak baru lahir hingga 8 tahun.

Mengingat pentingnya kemampuan kolaborasi yang telah disebutkan di atas, hal ini menjadi tantangan untuk Lembaga Pendidikan khususnya PAUD dalam menanamkan atau menstimulasi kemampuan kolaborasi anak. Namun dalam implementasi pembelajaran masih nampak permasalahan, terlihat dari capaian perkembangan anak yang masih rendah, seperti kemampuan berpikir kritis yang belum optimal, kreativitas masih terbatas, bahasa anak dalam komunikasi dan menyimak belum baik dan dalam kolaborasi anak belum mampu bekerja sama dengan baik (Setyowati et al., 2022). Pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih belum merujuk pada pembekalan keterampilan abad 21, melainkan masih berorientasi pada penguasaan materi saja (Partono et al., 2021). Adapun pada hasil temuan di salah satu Lembaga PAUD di Kota Cimahi pada anak usia Kelompok B kemampuan kolaborasi masih rendah dan belum terstimulasi dengan utuh, anak masih belum terlihat menunjukkan sikap kemampuan kolaborasi, masih kesulitan dalam melakukan kegiatan kelompok, sulit untuk menerapkan kesepakatan dalam bermain dan kurang menghargai dan mempercayai pendapat maupun kemampuan teman. Munculnya kemampuan kolaborasi anak yang masih rendah dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang dapat menstimulasi. Pembelajaran masih dominan menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA), orientasi capaian anak dengan tuntutan orang tua agar mampu calistung. Selain itu, kegiatan pembelajaran telah ditetapkan dan tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi.

Berkaca dari permasalahan tersebut dan mengingat pentingnya kemampuan kolaborasi untuk mulai distimulasi pada anak usia dini diperlukan adanya transisi pendekatan pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered learning*) dan peran guru berubah menjadi fasilitator yaitu memfasilitasi siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Salah satu yang perlu dipersiapkan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Terdapat beberapa metode pembelajaran, salah satunya yaitu metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang juga merupakan penerapan dari *student centered learning* (Sunismi, et al., 2022, hlm. 16).

Metode pembelajaran berbasis proyek menurut Moeslichatoen (dalam Amelia & Aisyah, 2021) pembelajaran proyek merupakan metode pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara berkelompok untuk memecahkan permasalahan yang dapat ditemukan dalam keseharian. Pembelajaran berbasis proyek menurut Mulyasa (2020, hlm. 177) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dan menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Sulistyati, et al. (2021, hlm. 14-17) menyatakan bahwa pembelajaran proyek pada anak usia dini menekankan pada proses bukan hanya pada sesuatu yang dihasilkan, karena melalui pembelajaran berbasis proyek anak dapat bereksplorasi, mengembangkan dan bertukar pikiran, bekerjasama sesuai kemampuan dan ketertarikan masing-masing, dapat terlatihnya rasa inisiatif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang akan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat, pantang menyerah, senang mempelajari hal baru, dan siap menghadapi segala tantangan yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, peserta didik mendapat pengalaman belajar langsung melalui eksplorasi, bertukar pikiran dan kerja sama kelompok sehingga diharapkan dapat menstimulasi kemampuan kolaborasinya.

Sementara itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai kemampuan kolaborasi dan pembelajaran berbasis proyek, diantaranya yaitu: 1. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, mendapat hasil bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan sikap kemandirian pada anak usia dini, melalui kegiatan memilah sampah daur ulang dan memanfaatkan sampah plastik menjadi hasil karya (Suci & Fathiyah,

2023). 2. Penelitian dengan metode studi literatur, menyatakan bahwa kemampuan kolaborasi dapat dilatih melalui strategi *cooperative learning* (Arnyana, 2019). 3. Penelitian dengan metode *research and development* menghasilkan bahwa kemampuan kolaborasi anak usia dini meningkat dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan *project based learning*, melalui kegiatan mencap telapak kaki menggunakan pewarna makanan dan memasangkan pakaian dengan pasangannya (Mariamah et al., 2021).

Penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek pada anak usia dini sudah cukup banyak ditemukan, namun penelitian tentang kemampuan kolaborasi pada anak usia dini masih jarang peneliti temukan. Meskipun peneliti sudah menemukan penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi anak usia dini, namun peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan kegiatan yang berbeda. Pembelajaran berbasis proyek yang peneliti lakukan adalah dengan kegiatan berupa pemanfaatan media bahan alam dan *loose parts*. Adapun penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi anak usia kelompok B dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Pos PAUD Aster Assalam. Subjek penelitian yaitu anak kelompok B berjumlah 14 anak, sembilan anak laki-laki dan lima anak Perempuan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diharapkan melalui penelitian ini terdapat perbaikan atau peningkatan dari hal yang menjadi permasalahan. Model penelitian yaitu model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dilakukan melalui siklus, yaitu siklus I dan siklus II, masing-masing siklus terdiri dari tiga tindakan (pertemuan pembelajaran). Adapun tahapan dalam setiap siklus yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan atau pengumpulan data (*observe*) dan refleksi (*reflect*).

Penelitian dilakukan dimulai dengan siklus I, yaitu melakukan perencanaan tindakan berupa menentukan tujuan pembelajaran atau indikator capaian, merancang pembelajaran yaitu membuat bingkai atau figura untuk foto keluarga, menyusun kakek dan nenek, dan membuat rumah impian. Dikarenakan pembelajaran berbasis proyek dalam penelitian ini menggunakan bahan alam dan *loose parts*, Adapun alat dan bahan yang digunakan antara lain yaitu pasir pantai, cangkang kerang, daun kering, batu berukuran besar dan kecil, kapas, balok, stik es krim, lem, gunting, kardus, dll. Lalu peneliti membuat alat penilaian yaitu berupa lembar observasi/*checklist*, dengan kriteria Belum Berkembang (BB) dengan nilai "1", Mulai Berkembang (MB) dengan nilai "2", Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan nilai "3", dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan nilai "4". Penilaian kemampuan kolaborasi difokuskan pada tiga indikator yaitu mampu bermain dengan teman dalam kelompok kecil dan kelompok besar, mengikuti prosedur kelas, aturan bermain dan membuat perubahan, serta mengakui kontribusi teman. Saat pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru dan didampingi teman sejawat dengan menerapkan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Lalu, melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi dan dokumentasi. Setelah itu dilakukan refleksi tindakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari tindakan yang sudah diberikan, untuk lebih baik di siklus selanjutnya.

Pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I, dengan memperbaiki rencana pembelajaran. Pelaksanaan tindakan sama seperti pada siklus I, hanya saja digunakan untuk memperbaiki kendala yang dirasakan sebelumnya. Perencanaan pembelajaran pada siklus II yaitu *mind mapping* metamorfosis kupu-kupu, membuat peternakan bebek, dan membuat peternakan domba. Adapun alat dan bahan yang digunakan hampir sama dengan siklus I. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang sama dengan siklus I, dengan menggunakan format penilaian yang sama.

Dalam Penelitian Tindakan kelas (PTK) analisis data dapat dilakukan secara deskriptif, salah satunya statistik deskriptif untuk mencari nilai rata-rata atau persentase keberhasilan belajar (Susilowati, 2018, hlm. 44). Maka dari itu, penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan rumus persentase. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma N}{\Sigma n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

ΣN : Jumlah anak yang mencapai kriteria penilaian

Σn : Jumlah anak keseluruhan

Pada Tabel 1 dapat dilihat persentase keberhasilan, adapun yang ingin peneliti capai dalam penelitian kali ini adalah kemampuan kolaborasi anak berada pada kategori “Sangat Baik” yaitu dengan rentang skor 61% - 80%.

Tabel 1 Persentase Keberhasilan

Skor	Kategori
0% - 15%	Kurang
16% - 40%	Cukup
41% - 60%	Baik
61% - 80%	Sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini didapat hasil berdasarkan pra-siklus, siklus I, dan siklus II yaitu sebagai berikut.

A. Pra-siklus

Untuk dapat mengetahui kemampuan kolaborasi anak sebelum dilakukan tindakan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Kemampuan Kolaborasi Pra-Siklus

No.	Nama Anak	Kriteria Capaian		
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3
1.	ARN	BB	BB	BB
2.	APS	BSH	BSH	MB
3.	AFM	BSH	BSH	MB
4.	AMA	MB	MB	BB
5.	AAM	BSH	BB	BB
6.	MRA	BSH	MB	MB
7.	RINF	MB	BB	BB
8.	RIPD	MB	BB	BB
9.	RSPD	MB	BB	MB
10.	RPM	MB	MB	BB
11.	RAPS	BB	MB	MB
12.	SN	BB	MB	BB
13.	WM	BB	MB	MB
14.	YSS	BSH	MB	MB

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan kolaborasi pada anak kelompok B Pos PAUD Aster Assalam didapat persentase kemampuan kolaborasi berdasarkan kriteria penilaian Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Persentase Kemampuan Kolaborasi Pra-Siklus Berdasarkan Kriteria Penilaian BB, MB, BSH, dan BSB Pra-siklus

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mampu bermain dengan teman dalam kelompok kecil dan kelompok besar	4	5	5	0
		28.6%	35.7%	35.7%	0%
2.	Mengikuti prosedur kelas, aturan bermain dan membuat perubahan	5	7	2	0
		35.7%	50%	14.3%	0%
3.	Mengakui kontribusi teman	7	7	0	0
		50%	50%	0%	0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa:

- a. Kemampuan anak dalam bermain secara kelompok besar maupun kecil, dilihat dari aspek anak mampu berkelompok dan bekerjasama dalam kegiatan proyek, anak mampu berbagi tugas dalam kegiatan proyek, dan anak mampu mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dalam kegiatan proyek, terdapat anak yang Belum Berkembang (BB) yaitu 5 anak atau sebesar 35.7%, Mulai Berkembang (MB) yaitu 4 anak atau sebesar 28.6%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 5 anak atau sebesar 35.7%, dan belum ada anak yang mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB). Dilihat dari skor anak pada indikator ini masih terdapat 64.3% anak yang berada pada kriteria penilaian BB dan MB, sehingga kemampuan anak dalam bermain kelompok masih perlu distimulasi agar lebih banyak anak yang berada pada kriteria penilaian BSH dan BSB.
- b. Kemampuan anak untuk mengikuti prosedur kelas, aturan bermain dan membuat perubahan, dilihat dari aspek anak mampu membantu teman yang kesulitan dalam kegiatan proyek, dan anak mampu mengemukakan pendapat selama kegiatan proyek, yang Belum Berkembang (BB) yaitu 5 anak atau sebesar 35.7%, Mulai Berkembang (MB) yaitu 7 anak atau sebesar 50%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 2 anak atau sebesar 14.3%, dan belum ada anak yang mencapai Berkembang Sangat Baik (BSB). Dilihat dari skor anak pada indikator ini masih terdapat 85.7% anak yang berada pada kriteria penilaian BB dan MB, sehingga kemampuan anak dalam mengikuti aturan kelas dan aturan bermain masih perlu distimulasi agar lebih banyak anak yang berada pada kriteria penilaian BSH dan BSB.
- c. Kemampuan anak dalam mengakui kontribusi teman, dilihat dari aspek anak mampu berdiskusi selama kegiatan proyek, anak mampu bertanya saat menemukan kesulitan dalam kegiatan proyek, dan anak mampu mengapresiasi pekerjaan teman dalam kegiatan proyek, yang Belum Berkembang (BB) yaitu 7 anak atau sebesar 50%, Mulai Berkembang (MB) yaitu 7 anak atau sebesar 50%, dan belum ada anak yang mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Dilihat dari skor anak pada indikator ini masih terdapat 100% anak yang berada pada kriteria penilaian BB dan MB, sehingga kemampuan anak dalam mengakui kontribusi temannya perlu distimulasi agar lebih banyak anak yang berada pada kriteria penilaian BSH dan BSB.

Berdasarkan persentase kemampuan kolaborasi anak pada data di atas, maka dapat diketahui persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi berdasarkan jumlah anak yang sudah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan berkembang Sangat Baik (BSB) dari masing-masing indikator pada tabel 4.

Tabel 4 Persentase Keberhasilan Kemampuan Kolaborasi Berdasarkan Kriteria Penilaian BSH dan BSB Pra-siklus

No.	Indikator	BSH	BSB	Jumlah
1.	Mampu bermain dengan teman dalam kelompok kecil dan-kelompok besar	5	0	5
		35.7%	0%	35.7%
2.	Mengikuti prosedur kelas, aturan bermain dan membuat perubahan	2	0	2
		14.3%	0%	14.3%
3.	Mengakui kontribusi teman	0	0	0
		0%	0%	0%
Skor Persentase Keberhasilan Kemampuan kolaborasi				16.6%

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi anak kelompok B, dilihat dari kemampuan anak yang memenuhi minimum kriteria yaitu pada kriteria BSH dan BSB dengan skor persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi sebesar 16.6%, pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase keberhasilan ini termasuk ke dalam kategori CUKUP, namun berada diambang batas kurang. Oleh karena itu, perlu adanya *treatment* atau suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi. Tindakan yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek menggunakan bahan-bahan alam dan *loose parts*.

B. Siklus I

1. Perencanaan (*plan*)

- a. Peneliti menyusun rencana kegiatan untuk 1 siklus yaitu membuat modul ajar dengan tema lingkunganku, termasuk di dalamnya terdapat tabel penilaian.
- b. Kegiatan yang dipilih yaitu membuat bingkai atau figura untuk foto keluarga, menyusun kakek dan nenek, dan membuat rumah impian.
- c. Membuat dan menyiapkan, alat dan bahan, media dan sumber belajar yang dibutuhkan, seperti macam-macam bahan alam, cerita atau video pembelajaran, dll.

2. Pelaksanaan (*act*)

- a. Peneliti melakukan kegiatan penyambutan atau kegiatan awal seperti biasanya.
- b. Peneliti membacakan cerita sebagai pengetahuan awal untuk peserta didik, melalui cerita/video pembelajaran.
- c. Peneliti mengajak anak untuk membagi menjadi 2 kelompok, dan mengajak anak untuk berdiskusi terkait mengerjakan proyek.
- d. Peneliti memberi motivasi dan memfasilitasi anak.
- e. Peneliti mengamati anak selama kegiatan berlangsung.
- f. Peneliti melakukan kegiatan istirahat, hingga kegiatan penutupan seperti biasanya.

3. Pengamatan (*observe*)

Berdasarkan kegiatan tindakan yang telah dilaksanakan selama siklus I dengan memperhatikan indikator penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka didapat hasil kemampuan kolaborasi anak dengan pembelajaran berbasis proyek yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Kemampuan Kolaborasi Siklus I

No.	Nama Anak	Siklus I								
		Indikator 1, Per-temuan ke- :			Indikator 2, Per-temuan ke- :			Indikator 3, Per-temuan ke- :		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	ARN	BB	BB	MB	BB	BB	MB	BB	BB	MB
2.	APS	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
3.	AFM	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
4.	AMA	MB	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BB	MB	MB
5.	AAM	BSH	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	BB	MB	MB
6.	MRA	BSH	BSB	BSB	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH
7.	RINF	BB	MB	MB	BB	BB	MB	BB	BB	MB
8.	RIPD	MB	-	MB	BB	-	MB	BB	-	MB
9.	RSPD	MB	-	BSH	BB	-	BSH	MB	-	BSH
10.	RPM	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
11.	RAPS	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
12.	SN	BB	MB	MB	MB	BB	MB	BB	BB	MB
13.	WM	BB	BSH	-	MB	MB	-	MB	BSH	-
14.	YSS	BSH	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan kolaborasi pada anak kelompok B Pos PAUD Aster Assalam didapat persentase kemampuan kolaborasi berdasarkan kriteria penilaian Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Persentase Kemampuan Kolaborasi Pra-Siklus Berdasarkan Kriteria Penilaian BB, MB, BSH, dan BSB Siklus I

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mampu bermain dengan teman dalam kelompok kecil dan kelompok besar	1 7.1%	4 28.6%	5 35.7%	4 28.6%
2.	Mengikuti prosedur kelas, aturan bermain dan membuat perubahan	2 14.3%	6 42.8%	5 35.7%	1 7.1%
3.	Mengakui kontribusi teman	3 21.4%	5 35.7%	5 35.7%	1 7.1%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa:

- Kemampuan anak dalam bermain secara kelompok besar maupun kecil, dilihat dari aspek anak mampu berkelompok dan bekerjasama dalam kegiatan proyek, anak mampu berbagi tugas dalam kegiatan proyek, dan anak mampu mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dalam kegiatan proyek, terdapat anak yang Belum Berkembang (BB) yaitu 1 anak atau sebesar 7.1%, Mulai Berkembang (MB) yaitu 4 anak atau sebesar 28.6%, Berkembang Sesuai

Harapan (BSH) yaitu 5 anak atau sebesar 35.7%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 4 anak atau sebesar 28.6%. Dilihat dari skor anak pada indikator ini masih terdapat 35.7% anak yang berada pada kriteria penilaian BB dan MB, hal ini telah menunjukkan adanya peningkatan dari hasil pra-siklus, namun kemampuan anak dalam bermain kelompok masih perlu distimulasi.

- b. Kemampuan anak untuk mengikuti prosedur kelas, aturan bermain dan membuat perubahan, dilihat dari aspek anak mampu membantu teman yang kesulitan dalam kegiatan proyek, dan anak mampu mengemukakan pendapat selama kegiatan proyek, yang Belum Berkembang (BB) yaitu 2 anak atau sebesar 14.3%, Mulai Berkembang (MB) yaitu 6 anak atau sebesar 42.8%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 5 anak atau sebesar 35.7%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 1 anak atau sebesar 7.1%. Dilihat dari skor anak pada indikator ini masih terdapat 77.1%, hal ini telah menunjukkan adanya peningkatan dari hasil, namun kemampuan anak dalam mengikuti aturan kelas dan aturan bermain masih perlu distimulasi.
- c. Kemampuan anak dalam mengakui kontribusi teman, dilihat dari aspek anak mampu berdiskusi selama kegiatan proyek, anak mampu bertanya saat menemukan kesulitan dalam kegiatan proyek, dan anak mampu mengapresiasi pekerjaan teman dalam kegiatan proyek, yang Belum Berkembang (BB) yaitu 3 anak atau sebesar 21.4%, Mulai Berkembang (MB) yaitu 5 anak 35.7%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 5 anak atau sebesar 35.7%, dan yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 1 anak (7.1%). Dilihat dari skor anak pada indikator ini masih terdapat 57.1% anak yang berada pada kriteria penilaian BB dan MB, sehingga kemampuan anak dalam mengakui kontribusi temannya perlu distimulasi agar lebih banyak anak yang berada pada kriteria penilaian BSH dan BSB.

Berdasarkan persentase kemampuan kolaborasi anak pada data di atas, maka dapat diketahui persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi berdasarkan jumlah anak yang sudah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan berkembang Sangat Baik (BSB) dari masing-masing indikator pada tabel 7.

Tabel 7 Persentase Keberhasilan Kemampuan Kolaborasi Berdasarkan Kriteria Penilaian BSH dan BSB Siklus I

No.	Indikator	BSH	BSB	Jumlah
1.	Mampu bermain dengan teman dalam kelompok kecil dan-kelompok besar	5	4	9
		35.7%	28.6%	64.3%
2.	Mengikuti prosedur kelas, aturan bermain dan membuat perubahan	5	1	6
		35.7%	7.1%	42.8%
3.	Mengakui kontribusi teman	5	1	6
		35.7%	7.1%	42.8%
Skor Persentase Keberhasilan Kemampuan Kolaborasi				49.9%

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa terdapat peningkatan terhadap kemampuan kolaborasi menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Dilihat dari kemampuan anak yang memenuhi minimum kriteria yaitu pada kriteria BSH dan BSB dengan skor persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi sebesar 49.9%, pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase keberhasilan ini termasuk ke dalam kategori BAIK.

4. Refleksi (*Reflect*)

Berdasarkan hasil siklus I, kemampuan kolaborasi sudah menunjukkan peningkatan dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Di awal pertemuan anak-anak masih beradaptasi dengan kegiatan berkelompok, beberapa anak masih enggan untuk berkelompok sehingga perlu lebih dimotivasi. Namun, kemampuan anak juga perlahan meningkat dengan ditunjukkan anak sudah mau berkelompok, dan mau berpendapat. Dilihat dari persentase keberhasilan Siklus I, peneliti merasa perlu untuk melakukan tindakan dengan adanya Siklus II untuk menambah kemampuan kolaborasi anak. Namun, anak-anak terlihat bosan dengan bahan yang tersedia, sehingga peneliti akan menambahkan bahan alam lain untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak, sehingga anak tidak bosan dan kembali bersemangat mengikuti pembelajaran berbasis proyek.

C. Siklus II

1. Perencanaan (*plan*)

- Peneliti menyusun rencana kegiatan untuk 1 siklus yaitu membuat modul ajar dengan tema binatang, termasuk di dalamnya terdapat tabel penilaian
- Kegiatan yang dipilih yaitu membuat *mind mapping* metamorfosis kupu-kupu, membuat peternakan bebek, dan membuat peternakan domba.
- Membuat dan menyiapkan, alat dan bahan, media dan sumber belajar yang dibutuhkan, seperti macam-macam bahan alam, cerita atau video pembelajaran, dll.

2. Pelaksanaan (*act*)

- Peneliti melakukan kegiatan penyambutan atau kegiatan awal seperti biasanya.
- Peneliti membacakan cerita sebagai pengetahuan awal untuk peserta didik, melalui cerita/video pembelajaran.
- Peneliti mengajak anak untuk membagi menjadi 2 kelompok, dan mengajak anak untuk berdiskusi terkait mengerjakan proyek.
- Peneliti memberi motivasi dan memfasilitasi anak.
- Peneliti mengamati anak selama kegiatan berlangsung.
- Peneliti melakukan kegiatan istirahat, hingga kegiatan penutupan seperti biasanya.

3. Pengamatan (*observe*)

Berdasarkan kegiatan tindakan yang telah dilaksanakan selama siklus II dengan memperhatikan indikator penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka didapat hasil kemampuan kolaborasi anak dengan pembelajaran berbasis proyek yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Hasil Kemampuan Kolaborasi Siklus II

No.	Nama Anak	Siklus I								
		Indikator 1, Per-			Indikator 2, Per-			Indikator 3, Per-		
		temuan ke- :			temuan ke- :			temuan ke- :		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	ARN	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB
2.	APS	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB
3.	AFM	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
4.	AMA	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
5.	AAM	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	MB	BSH	BSH

6.	MRA	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
7.	RINF	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB	MB
8.	RIPD	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
9.	RSPD	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB
10.	RPM	BSH	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
11.	RAPS	MB	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH
12.	SN	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH
13.	WM	BSH	BSB	BSB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB
14.	YSS	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan kolaborasi pada anak kelompok B Pos PAUD Aster Assalam didapat persentase kemampuan kolaborasi berdasarkan kriteria penilaian Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Persentase Kemampuan Kolaborasi Pra-Siklus Berdasarkan Kriteria Penilaian BB, MB, BSH, dan BSB Siklus II

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mampu bermain dengan teman dalam kelompok kecil dan kelompok besar	0	3	5	6
		0%	21.4%	35.7%	42.8%
2.	Mengikuti prosedur kelas, aturan bermain dan membuat perubahan	0	5	6	3
		0%	35.7%	42.8%	21.4%
3.	Mengakui kontribusi teman	0	4	4	6
		0%	28.6%	28.6%	42.8%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa:

- a. Kemampuan anak dalam bermain secara kelompok besar maupun kecil, dilihat dari aspek anak mampu berkelompok dan bekerjasama dalam kegiatan proyek, anak mampu berbagi tugas dalam kegiatan proyek, dan anak mampu mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dalam kegiatan proyek, tidak terdapat anak yang termasuk dalam Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) yaitu 3 anak atau sebesar 21.4%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 5 anak atau sebesar 35.7%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 6 anak atau sebesar 42.8%. Dilihat dari skor anak pada indikator ini masih terdapat 21.4% anak yang berada pada kriteria penilaian BB dan MB, dan lebih banyak anak yang termasuk dalam kriteria penilaian BSH dan BSB yaitu sebesar 78.5%, hal ini berarti lebih banyak anak yang sudah mampu dalam kemampuannya untuk bermain berkelompok.
- b. Kemampuan anak untuk mengikuti prosedur kelas, aturan bermain dan membuat perubahan, dilihat dari aspek anak mampu membantu teman yang kesulitan dalam kegiatan proyek, dan anak mampu mengemukakan pendapat selama kegiatan proyek, tidak terdapat anak yang termasuk dalam Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) yaitu 5 anak atau sebesar 35.7%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 6 anak atau sebesar 42.8%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 3 anak atau sebesar 21.4%. Dilihat dari skor anak pada indikator ini masih terdapat 28.6% anak yang berada pada kriteria penilaian BB dan MB, dan lebih banyak anak yang termasuk dalam kriteria penilaian BSH dan BSB yaitu sebesar 64.2%, hal ini berarti lebih banyak anak

yang sudah mampu dalam kemampuannya mengikuti aturan kelas dan aturan bermain.

- c. Kemampuan anak dalam mengakui kontribusi teman, dilihat dari aspek anak mampu berdiskusi selama kegiatan proyek, anak mampu bertanya saat menemukan kesulitan dalam kegiatan proyek, dan anak mampu mengapresiasi pekerjaan teman dalam kegiatan proyek, tidak terdapat anak yang termasuk dalam Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) yaitu 4 anak 28.6%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 4 anak atau sebesar 28.6%, dan yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 6 anak 42.8%. Dilihat dari skor anak pada indikator ini masih terdapat 28.6% anak yang berada pada kriteria penilaian BB dan MB, dan lebih banyak anak yang termasuk dalam kriteria penilaian BSH dan BSB yaitu sebesar 71.4%, hal ini berarti lebih banyak anak yang sudah mampu dalam kemampuannya dalam mengakui kontribusi temannya.

Berdasarkan persentase kemampuan kolaborasi anak pada data di atas, maka dapat diketahui persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi berdasarkan jumlah anak yang sudah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan berkembang Sangat Baik (BSB) dari masing-masing indikator pada table 10.

Tabel 10 Persentase Keberhasilan Kemampuan Kolaborasi Berdasarkan Kriteria Penilaian BSH dan BSB Siklus II

No.	Indikator	BSH	BSB	Jumlah
1.	Mampu bermain dengan teman dalam kelompok kecil dan-kelompok besar	5	6	11
		35.7%	42.8%	78.6%
2.	Mengikuti prosedur kelas, aturan bermain dan membuat perubahan	6	3	9
		42.8%	21.4%	64.3%
3.	Mengakui kontribusi teman	4	6	10
		28.6%	42.8%	71.4%
Skor Persentase Keberhasilan Kemampuan Kolaborasi				71.4%

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa terdapat peningkatan terhadap kemampuan kolaborasi menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Dilihat dari kemampuan anak yang memenuhi minimum kriteria yaitu pada kriteria BSH dan BSB dengan skor persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi sebesar 71.4%, pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase keberhasilan ini termasuk ke dalam kategori SANGAT BAIK sehingga telah memenuhi persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi yang ingin dicapai peneliti.

4. Refleksi (*Reflect*)

Berdasarkan hasil siklus II, kemampuan kolaborasi sudah meningkat dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Kemampuan kolaborasi pada siklus II berada pada kategori sangat baik. Di akhir siklus I beberapa anak mulai bosan dengan kegiatan dan bahan alam yang itu-itu saja, namun dengan adanya penambahan bahan alam lain, anak kembali bersemangat dalam melakukan kegiatan. Dilihat dari persentase keberhasilan siklus II maka dirasa penelitian dicukupkan, karena kemampuan kolaborasi anak telah meningkat.

Pembahasan

Kemampuan kolaborasi yang masih rendah menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan. Umumnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lebih memprioritaskan salah satu kemampuan yaitu kemampuan kognitif, padahal anak juga perlu distimulasi pada kemampuan lainnya dalam menunjang kehidupannya kelak, salah satunya kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan seperti kemampuan kolaborasi. Pada penelitian terdahulu kemampuan kolaborasi dapat dilatih melalui *cooperative learning* karena dilakukan secara berkelompok sehingga memunculkan sikap yang kooperatif (Arnyana, 2019). Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian terhadap kemampuan kolaborasi dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Pada penelitian ini kemampuan kolaborasi dinilai berdasarkan pernyataan dari “*21st Century Learning for Early Childhood Framework*” (2019, hlm. 9) bahwa kemampuan kolaborasi pada anak merupakan prosesnya untuk mampu menjalin persahabatan dan bekerja dengan orang lain, diawali dengan tertarik untuk bermain bersama, mau berpendapat, menghormati orang lain dan berkompromi dalam suatu kegiatan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan juga berdasarkan tahapan yang dinyatakan oleh Sulistyati, et al. (2021, hlm. 16) yaitu: 1) Tahap Permulaan berupa kegiatan untuk memotivasi anak dalam proyek seperti bercerita, menonton video, dll. 2) Tahap Pengembangan berupa pelaksanaan kegiatan proyek dimana guru memfasilitasi dan memberi pertanyaan pemantik kepada anak. 3) Tahap Penyimpulan berupa anak mempresentasikan hasil proyek dan merefleksikan pengetahuannya. Dilihat dari hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II, pada tahap permulaan, anak terlihat lebih antusias dengan adanya hal-hal baru, seperti saat menonton video mengenai metamorfosis kupu-kupu, juga saat mendengar cerita mengenai lingkungan keluarga, dan hewan yaitu bebek dan domba, terlebih saat anak mengetahui tentang fakta-fakta hewan tersebut, anak menjadi lebih aktif untuk bercerita pengalamannya dan bertanya jawab baik kepada guru maupun temannya. Pada tahap pengembangan, anak juga terlihat senang dan ingin tahu mengenai alat dan bahan baru berupa bahan alam dan *loose parts* yang digunakan pada pembelajaran berbasis proyek, anak mau berkelompok, bekerjasama, berbagi tugas dan bergiliran dalam menyelesaikan proyek kelompoknya, seperti ada yang menempel, mewarnai, menggunting, membuat hiasan, dll. Pada tahap penyimpulan anak mampu mengemukakan pendapatnya dan menghargai temannya saat melakukan presentasi karya yang sudah dibuatnya di depan teman dan gurunya.

Dilihat dari pelaksanaan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemampuan kolaborasi dapat meningkat dengan pembelajaran berbasis proyek. Dari hasil penelitian didapat peningkatan kemampuan kolaborasi hingga 71.4% yaitu termasuk kategori sangat baik, hal ini didapat dari peningkatan persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi kemampuan anak yang terus meningkat dari pra-siklus sebesar 16.6%, siklus I menjadi 49.9%, dan siklus II meningkat menjadi 71.4%. Kemampuan kolaborasi anak ditinjau berdasarkan indikator kemampuan kolaborasi untuk anak usia dini menurut “*21st Century Learning for Early Childhood Framework*” (2019, hlm. 9) yaitu mampu bermain dengan teman dalam kelompok kecil dan kelompok besar, mengikuti prosedur kelas, aturan bermain dan membuat perubahan, dan mengakui kontribusi teman. Pada siklus I, anak masih beradaptasi dengan kegiatan proyek dan berkelompok, namun pada akhirnya anak menunjukkan kemampuannya untuk bekerja dalam kelompok. Dalam hal mengakui teman dan aturan beberapa anak masih kurang berkontribusi namun beberapa anak lainnya sudah menunjukkan kemampuannya, seperti dalam membantu teman yang kesulitan, mau berpendapat dan bertanya. Pada siklus II anak sudah mampu berkelompok dalam kegiatan proyek, kemampuan anak dalam hal mengakui teman dan aturan pun sudah meningkat. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat

meningkatkan kemampuan kolaborasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemandirian anak, dikarenakan pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak dalam menggali pengetahuannya, dan dapat membentuk anak menjadi individu yang ingin tahu dan dapat bekerja sendiri maupun kelompok. Adapun penelitian yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, namun pada penelitian tersebut pembelajaran berbasis proyek dilakukan dengan kegiatan mencap telapak kaki menggunakan pewarna makanan dan memasangkan pakaian dengan pasangannya, sehingga penulis mencari pembeda pada penelitian kali ini dengan melakukan kegiatan yang sesuai tahapan pembelajaran berbasis proyek, sehingga dalam pelaksanaan dan proses pembuatan proyeknya anak menjadi lebih aktif dan interaktif.

Dari hasil penelitian peneliti menemukan beberapa kelebihan dari pembelajaran berbasis proyek yaitu anak menjadi lebih interaktif dalam proses pembelajaran dan hubungan sosialnya, meningkatkan kemampuan kolaborasi, menambah pengetahuan, pengalaman dan antusias anak. Sesuai dengan pernyataan dalam Sulistyati, et al. (2021, hlm. 14-17) bahwa pembelajaran berbasis proyek melatih anak dapat bertukar pikiran, bekerjasama sesuai kemampuan dan ketertarikan masing-masing. Selain itu terdapat kekurangan dari pembelajaran berbasis proyek yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempersiapkan pembelajaran dan mengkondisikan kelas karena dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Abidin (dalam Sumarah, et al., hlm. 37) kekurangan pembelajaran berbasis proyek yaitu membutuhkan manajemen waktu dan biaya yang baik, membutuhkan alat dan sumber belajar, dan kesiapan antara guru dan peserta didik. Selain kelebihan dan kekurangan yang ditemukan, pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kesesuaian perasaan anak pada saat itu, motivasi yang diberikan dan media/bahan baru yang digunakan. Pada dasarnya faktor-faktor tersebut sesuai dengan karakteristik anak menurut Hartati (dalam Sudirman, 2021, hlm. 19) anak mudah teralihkan perhatiannya, sehingga membutuhkan aktivitas yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran berbasis proyek sebagai bentuk implementasi dari Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini lebih mengutamakan pada bagaimana proses, bukan hanya mementingkan produk (Sulistyati, et al., 2021, hlm. 17), seperti pada penelitian ini proyek yang dibuat adalah hal-hal sederhana dengan mengkaitkan dengan pengetahuan awal anak, yaitu bercerita tentang keluarga dan anak diminta untuk membuat figura untuk foto keluarga mereka sebagai proyek, bercerita tentang berkunjung ke rumah kakek dan nenek dan membuat karya untuk kenang-kenangan kakek dan nenek, bercerita mengenai rumah yang kebakaran dan membuat miniatur rumah untuk mereka, menonton tentang metamorfosis kupu-kupu dan membuat *mind mapping*, menonton mengenai peternakan bebek dan domba, lalu membuat miniatur peternakan untuk menolong peternak. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat produk yang sederhana, namun dalam proses pelaksanaannya membutuhkan interaksi satu sama lain dalam menyelesaikan proyek sehingga mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi.

KESIMPULAN

Kemampuan kolaborasi perlu distimulasi sejak dini untuk bekal kehidupan anak di masa mendatang yang lebih kompleks. Kemampuan kolaborasi dapat distimulasi dengan pembelajaran yang menyenangkan dan membantu anak untuk mengeksplor diri dan lingkungannya seperti pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak kelompok B Pos PAUD Aster Assalam dimulai dari siklus I sampai siklus II, kemampuan kolaborasi meningkat dengan pembelajaran berbasis proyek, yaitu melalui

kegiatan membuat bingkai atau figura untuk foto keluarga, menyusun kakek dan nenek, membuat rumah impian, *mind mapping* metamorfosis kupu-kupu, membuat peternakan bebek, dan membuat peternakan domba dengan menggunakan media bahan alam dan *loose parts*. Melalui penelitian tersebut terlihat adanya peningkatan persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi anak yang terus meningkat, dilihat dari pra-siklus didapat bahwa persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi anak yaitu sebesar 16.6% kategori “Cukup”, pada siklus I didapat bahwa persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi anak yaitu sebesar 49.9% kategori “Baik”, dan pada siklus II siklus didapat bahwa persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi anak yaitu sebesar 71.4% kategori “Sangat Baik”. Meningkatnya kemampuan kolaborasi dilihat dari indikator mampu bermain dengan teman dalam kelompok kecil dan kelompok besar, Mengikuti prosedur kelas, aturan bermain dan membuat perubahan, dan mengakui kontribusi teman. Hasil akhir yaitu persentase keberhasilan kemampuan kolaborasi pada siklus II yaitu sebesar 71.4% sudah memenuhi skor/nilai dan kategori yang ingin dicapai peneliti. Dengan ini disimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi dapat ditingkatkan dengan pembelajaran berbasis proyek. Namun perlu diingat untuk terus bervariasi dalam kegiatan, baik itu dari media atau sumber belajar, ataupun alat dan bahan yang dipilih agar anak antusias di setiap pembelajarannya.

REFERENSI

- 21st Century Learning for Early Childhood Framework. (2019). Battelle for Kids. <https://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21EarlyChildhoodFramework.pdf>
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c(Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21. Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi, 1(1). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/829>
- Djuwita, W. (2018). Urgensi Bermain Sebagai Stimulasi Perkembangan Otak dan Solusi Mengatasi Kekerasan (Child Abuse) dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Qawwam*, 12(1), 40–60. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.750>
- Framework for 21st Century Learning. (2019). Battelle for Kids. https://static.battelleforkids.org/documents/p21/p21_framework_brief.pdf
- Hamdani, A. (2022). Keterampilan Abad 21 Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar [Article]. November, 1–20. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Mariamah, S., Bachtiar, Muhammad, Y., & Indrawati, I. (2021). Penerapan Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Anak Usia Dini. *Profesi Kependidikan*, 2(1), 125–130. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/106205480/483652838-libre.pdf?1696417330=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPenerapan_Project_Based_Learning_Untuk_M.pdf&Expires=1712648284&Signature=RNjtaE~yr56XlrX3v-BkTS4q5PY7Jot11hPgaF1714nNnqJVFlw9lcxYpZR92Fe64zym7yWyrJBxf22Mdn-T8cliFS2LMleiuZigeVKuFxxc7CrmHBwF89mN85Xc-8iTNYUGaFSZRcLljbWsCq8FJk0xwIET611wlotHR9jvMZnXMbIdKlqE9jFGxe92sGqbrQPiswG0tEZkmmXKtb7N18qp0Jtt~DjJ35i7rYnlxBr3DrFKwJDFYptHTx9m

- 6i6xA2ZWYxaWFdmQ6yP4n4CajAWCQSKieDP56udNrtdp~ssHSqU5U5RTzawlRjJNzAlx9noSsHMeUEIKTck2avhOkg__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Mulyasa. (2020). Strategi Pembelajaran PAUD. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- National Association for the Education of Young Children. (n. d). NAEYC. <https://www.naeyc.org/about-us>
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Rusmayadi., Mahnur, F., & Tamsi. (2022). Panduan praktis project based learning Pendidikan anak usia dini. Jakarta: Erlangga for Kids.
- Sasmita, R. J., & , Tuti Tarwiyah, T. S. (2022). Pendekatan Reggio Emilia dalam Menjawab Tantangan Kemampuan Anak Usia Dini Abad 21. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 182–207. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1217>
- Setyowati, R. I., Rachmah, L. L., & Lutfia, Z. M. (2022). Menanamkan Keterampilan Abad 21 Kepada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Steam Di Paud Mutiara Bunda Gandusari. *SINDA : Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies*, 2(1), 13–23. <http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/view/352%0Ahttps://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/download/352/403>
- Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 (2003). <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Suci, R. A., & Fathiyah, K. N. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3917–3924. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3723>
- Sudirman, I. N. (2021). MODUL Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini. Nilacakra. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Modul_Karakteristik_dan_Kompetensi_Anak/CHIhEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=karakteristik+anak+usia+dini+yaitu&printsec=frontcover
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S.& Wijania, I W. (2021). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. http://118.98.166.64/bukuteks/assets/uploads/pdf/PAUD-PROFIL_PELAJAR_PANCASILA-Rev.pdf
- Sumarah, I. E., Rusmawan, R., Kencana, C. G., Yudono, K. D.A., Waningsihyu, C. & Dewi, A. M. K. 2023. Pembelajaran Berbasis Proyek berdasarkan gaya Belajar Vark. https://www.google.co.id/books/edition/Pembelajaran_Berbasis_Proyek_Berdasarkan/jPHAEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kekurangan+pembelajaran+berbasis+proyek&pg=PA36&printsec=frontcover
- Sunismi, Werdiningsih, D. & Wahyuni, S. (2022). *PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (Project Based Learning)*. Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi. https://www.google.co.id/books/edition/PEMBELAJARAN_BERBASIS_PROYEK_Project_Bas/4qFgEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pembelajaran+berbasis+projek&pg=PA17&printsec=frontcover
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(1), 36-46. <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Zubaidah, S. (2018, October). Mengenal 4c: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 [Conference Paper]. Research Gate.

https://www.researchgate.net/publication/332469989_MENGENAL_4C_LEARNING_AND_INNOVATION_SKILLS_UNTUK_MENGHADAPI ERA_REVOLUSI_INDUSTRI_40_1